

BAHASA SANTUN DALAM AL QUR'AN DAN PENGGUNAANNYA UNTUK MENGURANGI DAMPAK RADIKALISME PRILAKU

Moh. Khasairi

Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Email: mqusyairi29@yahoo.com

Abstrak: Sejak diperkenalkan oleh Rasulullah SAW Islam merupakan agama yang damai dan diajarkan dengan cara-cara yang tidak mengenal kekerasan. Akhlak dan perilaku beliau yang mulia terhadap siapa saja menjadi salah satu kunci suksesnya penyebaran Islam. Dalam perkembangan selanjutnya muncul penyimpangan yang dilakukan oleh kelompok radikal. Oleh karena itu, diperlukan adanya solusi agar generasi mendatang tidak terpengaruh oleh penyimpangan mereka. Salah satu solusi yang bisa dipilih adalah membudayakan penggunaan bahasa atau perkataan santun yang diajarkan oleh Al Qur'an.

Kata kunci: *bahasa santun, radikalisme*

Hakikat Agama Islam

Secara terminologis Islam berasal dari kata *aslama-yuslimu-islam*, yang berarti (1) melepaskan diri dari segala penyakit lahir maupun batin, (2) kedamaian dan keamanan, dan (3) ketaatan dan kepatuhan (Azra dkk, 2002: 246). Abu Dawud (1996: 46) menyatakan bahwa secara syar'i Islam berarti berserah diri kepada Allah Ta'ala, tunduk kepada-Nya, serta mentaati perintah-perintah-Nya. Islam diturunkan ke dunia melalui seorang Rasul yang paling cinta damai, paling besar harapannya akan keselamatan dan kerukunan umatnya.

Di dalam Al Qur'an surat Al Taubah ayat 128 dinyatakan salah satu sifat Rasulullah SAW yang terjemahannya sebagai berikut: *"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin."* Di dalam ayat ini disebutkan beberapa sifat beliau, yaitu *al-azizun 'alaihii maa 'anittum* (berat terasa olehnya penderitaanmu), *hariisun 'alaihii* (sangat menginginkan bagimu), dan *bil mu'miniina rauufurrahiim* (amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin). Ada empat sifat mulia yang Allah berikan kepada beliau, yang tiga di antaranya lafalnya sama dengan sifat Allah, yaitu *azizun, rauufun, dan rahiimun*. Hal ini menunjukkan bahwa kemuliaan sifat beliau sulit untuk digambarkan, sehingga dipilihlah sebagian sifat Allah yang digunakan untuk mengungkapkannya. Tentu makna yang dikandung berbeda dengan manakala sifat tersebut digunakan untuk mensifati Allah SWT.

Paparan tersebut hanyalah sebagian dari sifat Rasulullah SWT. Secara komprehensif dikatakan bahwa akhlak beliau adalah Al Qur'an. Beliau adalah yang menunjukkan secara nyata bagaimana penerapan kandungan Al Qur'an dalam hidup beragama (*hablum minallah*) dan hidup bermasyarakat (*hablum minannas*) secara proporsional untuk menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan sifat-sifat dan perilaku yang mulia itu Islam disampaikan kepada umat dengan penuh kedamaian dan menjunjung tinggi kerukunan. Beliau tidak hanya sayang kepada umat Islam, tetapi juga sangat menginginkan berimanannya orang-orang yang belum mendapatkan hidayah. Untuk itu, beliau tidak pernah menaruh dendam terhadap orang-orang yang sebelum masuk Islam sangat gigih didalam memusuhinya. Jadi, kalau seseorang ingin menjadi mukmin yang sesungguhnya maka tidak ada cara lain kecuali meneladani beliau dalam merepresentasikan Islam sebagai Agama yang paling menjunjung tinggi perdamaian.

Perjuangan Rasulullah

Rasulullah SAW merupakan utusan Allah yang paling berhasil dalam mengemban misi dari Allah. Dalam waktu yang singkat singkat, yaitu 22 tahun 2 bulan 22 hari, Islam telah mencapai kesempurnaannya (akidah, syariah, dan akhlak). Penduduk jazirah Arab hampir semuanya telah masuk Islam dan Negara-negara tetangga sudah banyak yang memperoleh seruan untuk masuk Islam. Kesempurnaan ini diproklamirkan sendiri oleh Allah dengan firman-Nya yang terakhir diturunkan di padang Arafah ketika Rasulullah melakukan Haji Wada', yaitu:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا. المائدة: 3.

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu ni'mat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.

Ada tiga hal pokok yang disampaikan di dalam ayat tersebut, yaitu (1) pengakuan Allah bahwa Islam merupakan agama yang sempurna, (2) pengakuan Allah bahwa nikmat-nya kepada umat Islam sudah disempurnakan, dan (3) pengakuan Allah bahwa Islam adalah agama yang diridhai oleh-Nya. Di dalam ayat yang lain dinyatakan bahwa hanya agama Islam yang diradhai oleh Allah SWT.

Salah satu kunci sukses beliau dalam berjuan adalah sifat dan sikap lemah lembut beliau terhadap siapa saja termasuk terhadap musuhnya. Rahmat Allah menjadikan beliau memiliki keistimewaan yang demikian, sehingga lawan-lawan beliau menjadi kawan setia dan menjadi pendukung yang tangguh dalam perjuangan gigih dan tak kenal lelah dalam menyebarkan Islam dimana pun berada. Allah SWT menyatakan:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.

Rasulullah merupakan manusia yang paling mulia budi pekertinya, beliau manusia yang paling luhur budi pekertinya. Beliaulah manusia yang mampu mengamalkan ajaran Islam seutuhnya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam berperilaku. Kemuliaan dan keluhuran budi pekerti beliau tidak hanya diakui kawan, tetapi juga oleh lawan. Bahkan, Allah memberi apresiasi khusus terhadap kemuliaan akhlak beliau

dengan firmannya **وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ** \”Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung\”. Inilah salah satu kunci sukses beliau dalam membangun manusia seutuhnya.

Perjuangan Para Salafus Shaleh

Sunnah-sunnah Akhlak mulia beliau dipraktikkan dan diwarisi oleh para sahabat. Sebelum beliau wafatpun sudah tampak kehebatan para sahabat beliau di dalam meneladani panutannya, baik dalam bentuk tindakan nyata maupun di dalam menata niat yang tepat dalam segala hal. Ali bin Abi Thalib merupakan salah satu contohnya.

Saat terjadi perang Khandak, seorang pemuka Quraisy yang bernama Amr bin Abdul Wad menantang umat Islam untuk duel satu lawan satu. Karena kehebatannya dalam berperang tanding maka tak seorang pun umat Islam yang berani menghadapinya selain Ali bin Abi Thalib yang kala itu masih muda belia. Mengetahui yang berani menghadapinya adalah Ali bin Abi Thalib maka Amr menghina dan meremehkannya. Tapi ternyata ia dikalahkan oleh Ali dan sabetan pedang Ali mengenai pahanya. Ketika Ali akan menebas lehernya ternyata Amr berhasil meludahi wajah Ali. Maka Ali pun mengurungkan niatnya untuk segera membunuh musuhnya itu. Kesempatan untuk membunuh itu ditunda beberapa saat dengan mengelilingi tempat duel itu. Setelah Amr terbunuh para sahabat yang mengetahui hal itu bertanya kepadanya. Ali menjawab bahwa ia tidak segera membunuh Amr setelah diludahi wajahnya adalah agar ia tidak membunuh Amr dalam keadaan emosi atau karena dendam pribadi lantaran diludahi. Penundaan itu adalah untuk menata niat agar pembunuhan terhadap Amr hanya karena Allah dan tidak sedikitpun bercampur dengan motif lain.

Perjuangan Para Wali Songo

Para pewaris Rasulullah melanjutkan perjuangan beliau. Di antara para pewaris itu adalah para Wali Songo yang berjuang mengenalkan Islam di Tanah Jawa. Di antara murid Wali Songo ada yang melakukan hal yang hampir sama dengan yang dilakukan oleh Ali bin Abi Thalib R.A. Beliau adalah murid Syekh Maulana Malik Ibrahim (salah seorang Wali Songo generasi pertama yang berdakwah di daerah Gresik Jawa Timur).

Kala itu salah satu desa di sekitar kediamannya dijarah oleh kawanan perampok. Maka sang muridpun berusaha membantu warga desa untuk melawan kawanan perampok tersebut. Pimpinan perampok berhasil dikalahkannya lalu dimintanya untuk meninggalkan desa bersama anak buahnya. Beberapa kali sang murid meminta pemimpin perampok itu meninggalkan desa namun justru ia meludahi wajah sang murid. Maka merah padamlah mukanya karena marah yang hebat. Setelah itu bukannya sang murid menghabisi pimpinan perampok tersebut namun malah perlahan membersihkan mukanya yang terkena ludah. Dalam kondisi yang demikian pimpinan perampok itu bertanya kepadanya, mengapa tidak jadi membunuh? Iapun menjawab: \”Saya menyerangmu karena niatku luhur, yaitu ingin menumpas kejahatan. Setelah kau meludahi wajahku maka terbakarlah kemarahanku. Agamaku tidak membolehkan

pemeluknya membunuh musuh dalam keadaan marah\”. Mendengar jawaban tersebut maka pimpinan perampok itu kerketuk hatinya lalu masuk Islam (Wahyudi dan Abu Khalid, tth.: 18—20).

Pada umumnya para Wali Songo menyebarkan Islam melalui perdagangan. Mereka membaaur dengan masyarakat, dengan tanpa ada konflik yang berarti mereka sampaikan ajaran Islam dengan damai. Maka masyarakatpun tertarik dan dengan sukarela memilih Islam sebagai agama mereka yang baru. Dakwah yang demikian terbukti lebih mengena dan mengakar di masyarakat, sehingga pemeluk Islam semakin bertambah dan keberadaan agama Islam lebih lama bertahan di Indonesia dibanding dengan wilayah dan negara lain yang Islam masuk ke dalamnya melalui jalur peperangan. Walaupun dijajah oleh penganut agama non Islam selama 350 tahun namun persentase umat Islam malah naik menjadi di atas 90% dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia. Dapat dibandingkan dengan masuknya Islam ke daratan Spanyol (Andalus) yang melalui peperangan tahun 710 M, akhirnya hanya mampu bertahan sampai tahun 1492 M. Setelah itu, umat Islam (termasuk kaum wanita dan anak) dihabisi beserta seluruh peninggalan budayanya yang bernilai tinggi (Osman, 1979).

Gerakan Kelompok Radikalis

Kerukunan dan perdamaian yang dibangun oleh Rasulullah SAW tidak selamanya bisa dipertahankan. Ketika Khalifah Utsman bin Affan terbunuh sebagian umat Islam ada yang menuduh Ali bin Abi Thalib sebagai pihak yang paling bertanggung jawab. Terlebih ketika Ali bin Abi Thalib akhirnya diangkat menjadi Khalifah. Maka perseteruan di antara pendukung Utsman yang dipimpin oleh Muawiyah bin Abi Sufyan dan pendukung Ali semakin memanas. Akhirnya perang saudara antarumat Islam tak bisa dielakkan, yaitu perang Siffin yang terjadi pada tahun 37 H. (657 M).

Perang antara pasukan Muawiyah dan pasukan Ali berlangsung alot. Akhirnya, diadakan pembicaraan diplomasi politik yang terkenal dengan peristiwa *tahkim*. Delegasi Ali mengalami kekalahan politis dalam peristiwa ini. Akibatnya, pendukungnya yang tidak setuju dengan *tahkim* memisahkan diri dari barisan Ali (Suma dalam Abdullah, 2002: 341). Mereka juga tetap menjadi musuh Mu\’awiyah. Inilah cikal bakal kaum Khawarij yang salah satu prinsip yang dianutnya adalah: لا يقبل الصواب من غيره ولا يقبل الخطأ من نفسه\”tidak mau menerima kebenaran dari pihak lain dan tidak mau kesalahan dari dirinya\”. Jadi, kebenaran apapun yang datang dari selain kelompoknya mereka tidak mau menerimanya, sebagaimana apapun yang berasal dari kelompoknya meskipun sesungguhnya salah mereka yakni benar dan tidak mau disalahkan. Prinsip ini berimplikasi sangat luas. Di antaranya adalah, selain orang Khawarij walaupun beragama Islam adalah musuh, dianggap kafir, dianggap najis, dan sebagainya sebab Islamnya mereka anggap tidak sah.

Kaum Radikal di Indonesia sudah terlalu sering membuat ulah. Peristiwa pengeboman di mana-mana merupakan salah satu contoh ulah mereka. Dalam banyak peristiwa pengeboman ternyata yang

menjadi korban juga umat Islam. Bom yang meledak di Legian Bali 12 Oktober 2002 telah menewaskan 202 jiwa dan mencederai 209 lainnya (Wikipedia). Pemboman yang oleh Amrozi dan kawan-kawan diklaim sebagai "karyanya" ini tidak hanya menjadikan para turis asing yang non muslim tewas dan cedera, tetapi juga tidak sedikit umat Islam yang menjadi korban.

Pemboman ini juga berdampak besar secara ekonomis. Ratusan mungkin ribuan warga Lamongan Jawa Timur yang berasal dari kota yang sama dengan Amrozi langsung kehilangan mata pencaharian. Hal ini karena mereka yang berjualan Soto Lamongan di Bali dengan serta merta jualannya tidak laku, bahkan mereka juga takut dan khawatir ada pihak yang melakukan tindakan balas dendam kepada warga Lamongan. Bahkan sampai saat ini, orang Bali masih trauma dan anti pati terhadap soto Lamongan. Ini hanyalah sebagian contoh dampak negatif pengeboman atau teror yang mereka lancarkan di sektor ekonomi. Belum lagi dampak negatif di sektor lain.

Kaum Radikalis bukanlah satu-satunya komunitas yang sepek terjangnya merugikan umat Islam. Kaum Liberalis merupakan fenomena lain yang juga perlu diwaspadai bahayanya bagi umat Islam. Mereka ditengarai merupakan kebalikan dari kaum radikal. Sesuai dengan namanya mereka menganut kebebasan dalam memahami dan menafsirkan Islam. Kebebasan yang demikian akan berbahaya jika diterapkan oleh orang yang belum berbekal ilmu agama yang cukup. Mereka tidak fanatik terhadap agamanya. Mereka cenderung permisif dalam persoalan-persoalan keislaman. Oleh karena itu, harus selalu ada komunitas muslim tawassuth (moderat), yaitu muslim yang tidak radikal dan tidak liberal.

Patut diduga perpecahan yang menimbulkan banyak golongan ini karena fitnah yang dilancarkan oleh golongan munafiqin. Karena bagaimanapun mereka tidak akan pernah puas dan tidak akan pernah bisa tidur nyenyak kalau Islam dan umatnya Jaya. Inilah yang dinyatakan oleh Allah di dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 120 "Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka". Sayangnya kebanyakan umat Islam tidak menyadari atau tidak mau tahu tentang hal itu.

Dalam bidang akidah juga terdapat penyimpangan-penyimpangan yang harus diluruskan. Di satu sisi ada aliran yang meyakini bahwa manusia diberi wewenang dan kebebasan penuh dalam mewujudkan keinginannya. Keberhasilan manusia menurut aliran ini adalah berkat kegigihannya semata dalam berusaha. Mereka meniadakan pertolongan dan ketentuan Allah SWT. Di lain pihak ada juga aliran yang meyakini bahwa segala sesuatu sudah ditentukan sepenuhnya oleh Allah sehingga mereka tidak perlu berusaha maksimal. Memang semuanya sudah diatur oleh Allah tetapi manusia harus tetap berusaha. Yang terakhir inilah pendapat Ahlissunnah wal Jamaah yang oleh Al Haddah (tanpa tahun) diumpamakan dengan susu yang diproduksi di wilayah antara kotoran sapi dan darah. Sebagaimana disebutkan di dalam Al Qur'an surat An Nahl ayat 66 yang terjemahannya sebagai berikut. "Dan sesungguhnya pada binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa

yang berada dalam perutnya susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.” Dalam ayat ini dinyatakan bahwa susu sapi dan binatang ternak lainnya diproduksi atau dikeluarkan oleh Allah dari dalam kawasan perutnya, yaitu di antara kororan dan darah.

Membudayakan Bahasa Santun

Peribahasa mengatakan bahwa lisan terkadang lebih tajam daripada pedang. Artinya, perkataan yang tidak mempertimbangkan kesopanan dan kesantunan akan berakibat buruk. Perkataan yang demikian akan menimbulkan permusuhan dan fitnah yang meraja lela. Oleh karena itu, di dalam berbicara siapapun harus mempertimbangkan dampak yang akan ditimbulkan. Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaknya berkata yang benar (baik) atau sebaiknya diam” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Di depan sudah disebutkan teror menggunakan bom. Teror tidak hanya dengan bom, perkataan juga bisa dijadikan alat untuk meneror pihak lain. Bahkan kata-kata biasa yang oleh penuturnya dianggap wajar, oleh pihak lain bisa difahami sebagai teror. Para santri pondok alaf tidak mengira bahwa buku Nahwu Matan Ajurumiyah berpeluang untuk menjadikan santri yang mempelajarinya menjadi teroris. Inilah salah satu pendapat yang mengkritisi kitab tersebut lantaran sering menggunakan kata ضرب dan derivasinya (yang artinya ‘memukul’) sebagai contoh dari kaidah yang diajarkan. Dengan sering menggunakan kata memukul, menurut pendapat tersebut, maka kemungkinannya santri akan menjadi teroris atau setidaknya akan menganggap bahwa memukul orang lain dianggapnya sebagai sesuatu yang biasa.

Dalam konteks berdakwah ada dua macam bentuk dakwah Islamiyah, yaitu dakwah bilhal (lisan al hal) dan dakwah bilqaul (lisan al maqal). Dikatakan bahwa *اللسان الحال أفصح من اللسان المقال* dakwah bilhal lebih baik daripada dakwah bilqaul. Dakwah dengan pemberian teladan lebih baik daripada dakwah dengan kata-kata atau pemberian uswah hasanah lebih baik daripada mauidzah hasanah. Kendatipun demikian, tidak dapat dielakkan bahwa peranan komunikasi lisan dalam berdakwah sungguh sangat besar. Oleh karena itu, Al Qur’an memberi formula khusus untuk ini dengan istilah-istilah yang indah dan menarik. Formula tersebut berupa 6 macam kata “qaul” atau “qaulan” yang masing-masing penulis sajikan berdasarkan urutan pemuatannya di dalam Al Qur’an.

1. **Qaulan ma’rufan** berbicara dengan Bahasa yang menyedapkan hati. Perkataan yang demikian terdapat di dalam Al Qur’an surat Al Baqarah ayat 235 berikut.

عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُؤَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا

Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan perkataan yang ma’ruf.

Perkataan yang ma'ruf dalam ayat itu digunakan dalam konteks kehidupan suami-istri. Para suami mendapatkan perintah untuk berkata yang ma'ruf kepada istrinya dalam situasi apapun. Dalam kondisi ada konflik maka penggunaan perkataan yang ma'ruf lebih dibutuhkan.

Ungkapan ini juga digunakan di dalam surat An Nisa' ayat 5 dalam konteks mengasuh anak yatim, yang terjemahannya sebagai berikut: *"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik."*

Perkataan yang ma'ruf juga digunakan di dalam surat An Nisa' ayat 8 dalam konteks pembagian harta warisan. Ayat tersebut terjemahannya adalah: *"Dan apabila sewaktu pembagian (harta warisan) itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik."*

Penggunaan qaulan ma'rufa berikutnya ada di dalam surat Al Ahzab ayat 32. Perkataan yang ma'ruf diperintahkan untuk digunakan oleh para istri nabi. Terjemahan ayat tersebut adalah: *"Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik."*

2. **Qaulan sadidan** perkataan yang benar, yaitu yang terdapat pada surat An Nisa' ayat 9 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Dilihat dari konteksnya maka perkataan yang benar merupakan representasi dari kejujuran. Kejujuran harus dibudayakan oleh semua umat Islam. Kejujuran merupakan pangkal kebajikan. Jika dikaitkan dengan isi ayat secara keseluruhan maka agar seseorang memiliki anak yang shaleh, kuat, tegas, dan mampu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup maka orang tua harus menjadi teladan dalam kejujuran dan dalam aspek-aspek kehidupan yang lain. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 70 yang artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar"*.

3. **Qaulan balighan** berbicara dengan menggunakan ungkapan yang mengena, membekas pada jiwa, atau mengetuk lubuk hati yang dalam. Perkataan yang demikian disebutkan didalam surat An Nisa' ayat 63 berikut.

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Mereka itu (orang-orang munafiq) adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Perkataan yang demikian tepat sekali disampaikan kepada orang-orang yang hipokrit (munafiq). Mereka sesungguhnya adalah non muslim yang mengaku sebagai muslim. Menyadarkan mereka dari kesalahannya bukanlah hal yang mudah. Perkataan yang mampu mengetuk mata hatinyalah yang sangat mungkin mampu menyadarkannya dari pura-pura.

4. **Qaulan kariman** berbicara dengan kata-kata yang mulia. Perkataan ini terdapat pada surat Al Isra\’ ayat 23 berikut.

إِمَّا يَنْتَغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفْ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Jika salah seorang di antara kedua orang tuamu atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan \”ah\” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Sesuai dengan konteksnya di dalam ayat tersebut, perkataan yang mulialah yang harus disampaikan kepada orang tua. Jangan sampai anak menyampaikan perkataan kepada orang tuanya atau orang yang dituakan (dimulyakan) kecuali dengan perkataan yang mulia, perkataan yang sopan, santun, dan pantas. Bahkan anak tidak diperkenankan bersuara yang keras melebihi suara orang tuanya.

5. **Qaulan maysuran** berbicara dengan baik dan pantas. Perkataan ini disebutkan di dalam Al Qur\’an surat Al Isra\’ ayat 28 berikut.

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas.

Perkataan yang pantas adalah perkataan yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam konteks ini bisa juga diartikan dengan perkataan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Di sisi lain perkataan yang demikian juga tidak membuat orang kecewa, putus asa, merasa bersalah. Orang lain, terutama orang tua (ayah-ibu) yang mendengarkannya tidak tersinggung dibuatnya.

6. **Qaulan layyinan** berbicara dengan lembut. Perkataan ini terdapat pada surat Thaha ayat 44 berikut.

فَقَوْلًا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Maka berbicaralah kamu berdua (Musa dan Harun) kepadanya (Fir\’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.”]

Sesuai dengan konteksnya, perkataan yang demikian disampaikan kepada orang yang diharapkan bisa berubah dari keangkuhan dan kesombongannya. Fir\’aun merupakan raja yang hebat, yang karena

kehebatannya sampai ia mengaku menjadi tuhan. Untuk menghadapinya Nabi Musa dan Nabi Harun diperintahkan oleh Allah untuk menggunakan perkataan yang lemah lembut. Ini merupakan petunjuk bagi manusia manapun yang ingin menaklukkan orang yang sombong dan arogan. Tentu Bahasa yang lemah lembut bukanlah satu-satunya pilihan, sebab terkadang orang sombong bisa takluk kalau dihadapi dengan sombong juga.

Keenam macam perkataan tersebut memang tidak sesemuanya digunakan dalam konteks dakwah, namun sangat baik kalau diterapkan dalam banyak situasi, termasuk di dalam berdakwah dan dalam pendidikan. Sauri (2003) menamakan keenam macam perkataan itu dengan enam prinsip komunikasi. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa perkataan-perkataan tersebut menuntun seseorang untuk berkata yang santun. Perkataan yang santun adalah perkataan yang memiliki nilai (1) kebenaran, (2) kejujuran, (3) keadilan, (4) kebaikan, (5) lurus, (6) halus, (7) sopan, (8) pantas, (9) penghargaan, (10) khidmat, (11) optimisme, (12) indah, (13) menyenangkan, (14) logis, (15) fasih, (16) terang, (17) tepat, (18) menyentuh hati, (19) selaras, (20) mengesankan, (21) tenang, (22) efektif, (23) lunak, (24) lemah-lembut, (25) rendah.

Disadari bahwa akar persoalan prilaku radikal adalah pemahaman terhadap Islam yang tepat. Oleh karena itu, pemahaman yang benar terhadap ajaran Islam ala Ahlis Sunnah wal Jamaah, merupakan prioritas utama yang harus disampaikan. Para orang tua, para pendidik, para juru dakwah, dan tokoh masyarakat memiliki peranan yang strategis untuk menyampaikannya. Mereka jugalah yang sangat diharapkan memasyarakatkan perkataan-perkataan santun tersebut kepada generasi muda dan seluruh lapisan masyarakat. Perkataan yang santun ini harus diimbangi dengan prilaku yang santun pula. Kalau keduanya terpadu dalam pribadi-pribadi bangsa ini maka kedamaian yang didambakan oleh bangsa ini akan terwujud.

Kesimpulan

Islam adalah agama damai. Muslim yang sejati adalah muslim yang cinta damai. Kedamaian inilah salah satu hal yang menjadikan dakwah Islamiyah menjadi semakin luas dan diterima oleh warga dunia ini. Kaum radikalisme bukanlah muslim sejati, sebagaimana kekerasan bukanlah tuntunan Islam. Tindakan radikal hanya akan merugikan umat Islam yang tak bersalah. Muslim sejati juga berusaha keras dan berjuang dengan gigih untuk mempertahankan idealisme Islam dari rongrongan radikalisme dan liberalis. Kaum liberalis patut dipertanyakan kesungguhannya dalam memeluk agama Islam.

Untuk mengembalikan ajaran Islam yang menjunjung perdamaian banyak cara yang bisa ditempuh. Pendidikan merupakan pilihan yang tepat dan pemberian teladan baik merupakan strategi pendidikan yang lebih baik daripada strategi ceramah yang bagus. Namun demikian komunikasi lisan yang baik dan benar masih selalu dibutuhkan dalam mempersiapkan generasi mendatang yang lebih baik. Ada enam prinsip Bahasa santun di dalam Al Qur'an, yaitu *qaulan ma'rufan*, *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, *qaulan kariman*, *qaulan maisuran*, dan *qaulan layyinan*. Keenam prinsip komunikasi yang

diajarkan Al Qur'an tersebut apabila diterapkan dengan tepat niscaya akan membuahkan hasil yang menggembirakan, terutama untuk mengurangi radikalisme perilaku sebagian umat.

Daftar Rujukan

- Abdullah, Taufiq dkk. (Ed). 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam jilid 3*. Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Abu Dawud, Anis Ismail. 1996. *Dalil al Saaliin*. Jiddah: Maktabatu al Malik Fahd al Wathaniyah.
- Al Haddad, Abdullah bin Alwi. Tanpa tahun. *Al Nashaih al Diniyah wa al Washaya al Imaniyah*. Pekalongan: Raja Murah.
- Azra, Azyumardi dkk. 2002. *Ensiklopedi Islam jilid 2*. Jakarta: PT Ikhtiar Baru Van Hoeve.
http://id.wikipedia.org/wiki/Bom_Bali_2002
- Khoiron, Mahbib. 2013. *Saat Wajah Sayyidina Ali Diludahi*. Diakses pada 20 November 2014.
<http://shacma.wordpress.com/2013/05/23/>.
- Osman, A. Latif. 1979. *Ringkasan Sejarah Islam*. Jakarta: Penerbit Widjaja.
- Sauri, Sofyan. 2003. Pengembangan Bahasa Santun Menurut Prinsip Al Qur'an. Makalah Hasil Penelitian disampaikan pada *Pertemuan Ilmiah Nasional Bahasa Arab III* di Jakarta.
- Wahyudi, Asnan dan Abu Khalid. Tanpa tahun. *Kisah Wali Songo, Para Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Karya Ilmu.

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN ANALISIS NILAI DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI UPAYA MENGATASI RADIKALISME
SIKAP KEAGAMAAN DI KALANGAN MAHASISWA**

Lilik Nur Kholidah

Fakultas Satra, Universitas Negeri Malang

Email: lkholidah@yahoo.com

Abstrak: Radikalisasi sikap keagamaan menjadi tantangan penyelenggaraan pendidikan Islam di tengah kehidupan berbangsa yang plural. Untuk itu, Proses pembelajaran pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan tinggi, sebagai wahana strategis transformasi nilai-nilai ajaran agama Islam perlu diarahkan pada proses deradikalisasi. Penerapan pendekatan analisis nilai menjadi salah satu upaya strategi deradikalisasi sikap keagamaan dikalangan mahasiswa. Melalui penerapan pendekatan analisis nilai, mahasiswa dapat membangun sikap-sikap positif sebagai manifestasi terbangunnya pemahaman keagamaan yang utuh dan integral.

Kata-kata Kunci: Pendekatan Analisis Nilai, Radikalisme, Sikap keagamaan

Dinamika perilaku beragama di kalangan masyarakat akhir-akhir ini, diwarnai isu, fenomena radikalisme. Fenomena ini semakin kompleks, ketika radikalisme muncul dalam bentuk kekerasan yang dibingkai dengan legitimasi agama, sebab hal ini menjadi sangat sensitif untuk membangkitkan emosi, bahkan menyulut munculnya tindak kekerasan, baik pribadi maupun komunal (Sudarto, 2014:118).

Realitas menunjukkan, kekerasan atas nama agama mempunyai intensitas yang paling besar di masyarakat. Berbagai fenomena kekerasan baik pada level domestik maupun global, memberikan andil terhadap semakin menguatnya arus radikalisme keagamaan di masyarakat. Bahkan Islam, dipararelkan dengan radikalisme dan terorisme. Dalam konteks ini, Indonesia sebagai negara yang berpenduduk Muslim terbesar di dunia, juga menghadapi arus radikalisme dalam pemikiran dan perilaku beragama masyarakat sebagai dampak perkembangan global. Kondisi tersebut, disatu sisi menjadi bagian dari dinamika keberagamaan masyarakat yang positif bagi kesadaran kehidupan beragama, namun disisi lain menjadi faktor yang rentan menimbulkan gejala di tengah masyarakat, manakala tidak diletakkan pada konteks kehidupan berbangsa yang plural.

Dalam perkembangannya, radikalisme pemikiran dan perilaku beragama terjadi pada berbagai elemen masyarakat, tidak terkecuali pada kalangan generasi muda terpelajar. Fenomena tersebut, tidak lepas dari posisi lembaga pendidikan yang sangat berpeluang menjadi wahana penumbuh sekaligus pencegah radikalisme. Proses pendidikan di lembaga pendidikan tinggi, sebagai wahana strategis transformasi nilai-nilai bagi penumbuhan karakter sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, yang mampu hidup berdampingan, harmoni ditengah pluralitas kehidupan berbangsa dan beragama perlu diarahkan pada proses deradikalisasi. Untuk itu, pendidikan Islam sebagai bagian penting dari sistem